

**POLA INTERAKSI PENDIDIK DENGAN PESERTA
DIDIK DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH
AKHLAK KELAS V MIS NURUL ULUM
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh :

Dwi Anes Marzulina

NPM: 1611010374



Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1445 H / 2023 M

**POLA INTERAKSI PENDIDIK DENGAN PESERTA
DIDIK DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH
AKHLAK KELAS V MIS NURUL ULUM
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh :

Dwi Anes Marzulina

NPM: 1611010374

Pembimbing I : Dr. Ali Murtadho ,M . Si

Pembimbing I : Dr. Heru Juabdin Sada, M .Pd. I

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1445 H / 2023 M

ABSTRAK

Skripsi ini membahas dua hal dengan tujuan mengetahui bagaimana interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MIS Nurul Ulum Bandar Lampung, pengaruh interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MIS Nurul Ulum Bandar Lampung

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana kehadiran dari peneliti sangat penting. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data dari hasil observasi mendalam sehingga terlihat aktif dalam penelitian. Data yang berbentuk kata-kata didapatkan langsung dari seorang informan dan ada data tambahan berupa dokumen. Analisis data dilakukan dengan mengelolah data yang sudah ada, lalu melakukan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan tahap akhir adalah mengadakan keabsahan data dengan menggunakan kredibilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Pola interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk mengakrapkan materi pembelajaran Akidah Akhlak kepada siswa, 2) Ada beberapa faktor pendukung yang dimana jika faktor pendukung tidak dapat dipenuhi maka yang akan terjadi adalah sebaliknya, yaitu terjadinya faktor penghambat dalam berinteraksi antar pendidik dan peserta didik dan keterbatasan penggunaan alat bantu media. Adapun faktor pendukung itu sendiri adalah pendidik mampu menguasai bahan ajar, mengelolah program pembelajaran, mampu menguasai kelas.

Kata Kunci : Pola Interaksi Dan Pembelajaran Akidah Akhlak

ABSTRACT

This thesis discusses two things with the aim of knowing how the interaction of teachers and students in learning Akidah Akhlak in class V MIS Nurul Ulum Bandar Lampung, the influence of teacher and student interaction in learning Akidah Akhlak and as well as supporting factors and inhibiting factors in the interaction of teachers and students in learning Akidah Akhlak in class V MIS Nurul Ulum Bandar Lampung

This study uses qualitative research, where the presence of researchers is very important. Researchers act as data collectors from the results of in-depth observations so that they are seen as active in research. Data in the form of words was obtained directly from an informant and there was additional data in the form of documents. Data analysis was carried out by managing existing data, then carrying out data reduction, presenting data, and drawing conclusions and the final stage was to establish data validity using credibility.

The results of this study indicate that: 1) The pattern of teacher-student interaction in Akidah Akhlak learning aims to apply Akidah Akhlak learning material to students, 2) There are several supporting factors where if the supporting factors cannot be fulfilled then what will happen is the opposite, namely the occurrence of inhibiting factors in interaction between educators and students and limitations in the use of media aids. The supporting factors are that educators are able to master teaching materials, manage learning programs, are able to master classes.

Keywords: Patterns of Interaction and Learning Akidah Akhlak

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Anes Marzulina

NPM : 1611010374

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : **POLA INTERKSI ANATAR GURU DAB SISWA DALAM PEMBELAJRAN AKIDAH AKHLAK KELAS V DI MIS NURUL ULUM BANDAR LAMPUNG**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "POLA INTERKSI ANATAR GURU DAB SISWA DALAM PEMBELAJRAN AKIDAH AKHLAK KELAS V DI MIS NURUL ULUM BANDAR LAMPUNG" secara keseluruhan adalah benar-benar hasil karya penulis, bukan duplikasi hasil karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Juni 2023

Yang menyatakan,



Dwi Anes Marzulina
NPM. 1611010374



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **POLA INTERAKSI PENDIDIK DENGAN
PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK KELAS V MIS NURUL ULUM
BANDAR LAMPUNG**
Nama : Dwi Anes Marzulina
NPM : 1611010374
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

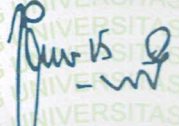
Pembimbing II


Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP. 197907012009011014


Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I
NIP. 198409072015031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag. M.Pd
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **POLA INTERAKSI PENDIDIK DENGAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS V MIS NURUL ULUM BANDAR LAMPUNG**,
Disusun oleh **Dwi Anes Marzulina** , NPM: 1611010374, Jurusan:
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, Telah diujikan dalam sidang
Munaqosah pada hari/ tanggal: **Senin, 19 April 2023**.

TIM MUNAQOSAH

Ketua

: **Dr. Yuberti, M.Pd**

Sekretaris

: **M. Indra Saputra, M.Pd.I**

Penguji Utama

: **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd. I**

Penguji Pendamping I

: **Dr. Ali Murtadho ,M.S.I**

Penguji Pendamping II

: **Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ^ط وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ

وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيُسْئَلُوا^ط وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ

كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

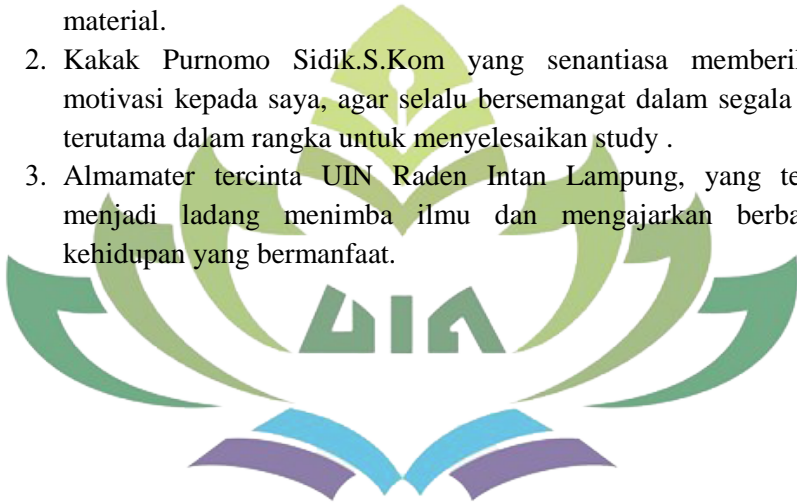
(QS Al-Israa: 7)¹

¹ Kementrian Agama *Al-Qur'an Terjemak*,(Jajar Laweyan Surakarta:CV.Al-Hanan,2011),hlm 331

PERSEMBAHAN

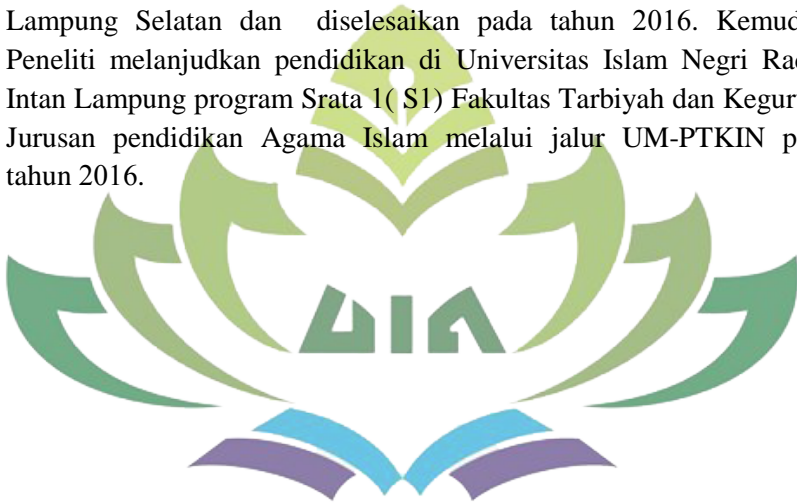
Segala puji bagi Allah SWT yang maha akan segalanya., karena telah memberikan rahmad serta karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini,sholawat serta salam selalu tersampaikan kepada Nabi dan Rasulnya Muhammad SAW.Dengan doa dan usaha akhirnya skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Yang terhormat dan sangat saya muliakan kedua orang tua tercinta, ayahanda Suropto dan ibunda Wiji Ningsih, yang sangat saya banggakan, mereka tiada henti memberi saya dukungan, mendoakan saya, memberi bantuan material maupun non-material.
2. Kakak Purnomo Sidik.S.Kom yang senantiasa memberikan motivasi kepada saya, agar selalu bersemangat dalam segala hal terutama dalam rangka untuk menyelesaikan study .
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah menjadi ladang menimba ilmu dan mengajarkan berbagai kehidupan yang bermanfaat.



RIWAYAT HIDUP

Dwi Anes Marzulina dilahirkan di kota Bandar Lampung, pada tanggal 15 juli 1998. Putri ke 2dari 2 bersaudara dari pasangan bapak Suropto dan ibu Wiji Ningsih.Mempunyai anak pertama Purnomo Sidik.S.Kom dan Dwi Anes Marzulina. Pendidikan formal yang pernah di tempuh oleh penulis adalah Taman Kanak- kanak YWKA diselesaikan pada tahun 2004, kemudian melanjutkan Pendidikan Dasar SDN 2 Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Pendidikan di SMP Gajah Mada Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013, Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan dan diselesaikan pada tahun 2016. Kemudian Peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung program Srata 1(S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan pendidikan Agama Islam melalui jalur UM-PTKIN pada tahun 2016.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan yang mengajari kita ilmu dengan pena dan mengajari manusia atas apa-apa yang tidak di ketahui. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita, manusia yang paling mulia, Nabi besar Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pembelajaran PAI bagi anak berkebutuha khusus (Tunanetra) di SLBA Bina Insani Bandar Lampung. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag. Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang memberikan kesempatan kepada saya untuk menggali ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi kesempatan kepada penulis menempuh studi di Fakultas Tarbiyah
3. Bapak Dr. Umi Hijriyah, S.Ag. M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I SELAKU Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku pembimbing akademik I dan Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku pembimbing akademik II yang telah bersedia menuangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dosen Pendidikan Agama Islam dan staf pengajar UIN Raden Intan Lampung yang membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman.
6. Kepala perustakaan UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan yang baik.
7. Ibu Nursilah,S.Pd.I selaku kepala MIS Nurul Ulum Bandar Lampung, Siti Rodiyah ,M.Pd selaku guru Akidah Akhlak MIS Nurul Ulum Bandar Lampung, terima kasih telah memberikan izin dan bantuan serta dukungan datanya selama penelitian di MIS Nurul Ulum Bandar Lampung.
8. Bapak Suripto dan Ibu Wiji Ningsih serta Kakak Purnomo Sidik S.Kom berkat do'a terbukalah kemudahan dalam proses menuntut ilmu dan pembuatan skripsi ini.
9. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada teman-teman yang sudah mendukung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan teman-teman.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Bandar Lampung, Mei 2023
Peneliti,

Dwi Anes Marzulina

DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
PERSETUJUAN	vi
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegsana Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub- Fokus Pnelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan	8
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik	23
1. Pengertian Pola Interaksi	23
2. Ineraksi Pembelajaran	25
3. Ciri-ciri Interaksi dalam Pembelajaran.....	26
4. Pembelajaran Berbasis Siswa/Peserta didik	29
5. Macam-macam Pola Interaksi	31
6. Bahasa Dalam Interaksi	37
7. Variasi Pada Waktu Melaksanakan Proses Interaksi Pembelajaran	40
B. Pembelajaran Akidah Akhlak.....	42
1. Pengertian Pembelajaran Akidah ahklak	42
2. Tujuan Pmbelajaran Akidah Akhlak.....	45

3. Materi dan Ruang Lingkup Akidah Akhlak	47
4. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak	48
5. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak	49
C. Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.....	54
1. Sikap Pendidik dan Peserta Didik.....	54
2. Sikap Peserta Didik kepada Pendidik	57
3. Kedudukan Pendidik.....	59
4. Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak	61
BAB III DESKRIPSI UMUM OBJEK	
A. Gambaran Umum Objek	67
1. Sejarah MIS Nurul Ulum Bandar Lampung	67
2. Visi, Misi, Tujuan MIS Nurul Bandar Lampung	68
3. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan	69
4. Siswa MIS Nurul Ulum Bandar Lampung	70
5. Sarana dan Prasarana MIS Nurul Ulum Bandar Lampung	70
B. Penyajian Fakta dan Penelitian.....	73
1. Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas V MIS Nurul Ulum Bandar Lampung	74
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MIS Nurul Ulum Bandar Lampung	36
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Analisis Data Penelitian	79
B. Temuan Penelitian	87
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	91
B. Rekomendasi	92
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1.1 Pola Interaksi Satu Arah	32
1.2 Pola Interaksi Dua Arah	32
1.3 Pola Interaksi Tiga Arah	33
1.4 Pola Interaksi Multi Arah	33
1.5 Pola Interaksi Melingkar	34



DAFTAR TABEL

Tabel

2.1 Data Guru	69
3.2 Data Siswa	70
3.3 Saran MIS Nurul Ulum	71
3.4 Prasarana MIS Nurul Ulum	72



LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara	99
2. Kerangka Observasi	102
3. Kerangka dokumentasi	112
4. Daftar Nama Responden	116
5. RPP	117
6. Surat Izin Penelitian	127
7. Surat Balasan Penelitian	128



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dalam penulisan sebuah skripsi. Hal ini dikarenakan judul akan memberikan sebuah gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi skripsi maka penulis akan menjelaskan secara singkat dan akan diuraikan beberapa kata yang berkaitan dengan maksud dengan judul skripsi ini. Adapun judul **“Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlah kelas V MIS Nurul Ulum Bandar Lampung”**

1. Pola Interaksi

Pola interaksi merupakan suatu bentuk kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan suatu hubungan timbal balik antar individu dengan individu lainnya.¹

2. Guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah orang yang dipekerjakan untuk mengajar. Dengan demikian orang-orang yang profesinya pengajar disebut dengan seorang guru. Baik guru di sekolah maupun ditempatkan di luar sekolah.² Secara umum guru dapat diartikan sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik.³ Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan

¹ Uyoh Sadulloh dkk, Pedagogik (Ilmu Mendidik), (Bandung : Alfabeta, 2014) hlm 143

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2007), hlm.377

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992) hlm.74

rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya baik individu maupun sosial.⁴

3. Siswa

Siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal⁵.

4. Pembelajaran Aqidah akhlak

Pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan pedndidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Aqidah Akhlak adalah sub mata pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran isalm, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Akidah akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap keesaan Allah SWT.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mencerdaskan bangsa secara menyeluruh. Pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu usaha yang dilakukan baik dalam lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal atau pendidikan yang dilakukan secara langsung disekolah melalui proses belajar mengajar yang merupakan suatu program pembinaan kepada sunjek didik yang berorientasi pada tiga aspek kognitif,afektif dan psikomotorik. Firman Allah yang mewajibkan manusia untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan. Seperi yang

⁴ Aminatul zahroh,Membangun kualitas pembelajaran melalui dimensi profesionalisme Guru (Jakarta:PT yrama widya2014),hlm.5

⁵ Hamdani Hamid,*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013),hlm.33

terkandung dalam Qur'an surat Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi :

أَمَّنْهُ هُوَ قَنِيْتُ ءَانَاءَ أَلِيلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا سَحَدُ الْآخِرَةِ
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ

لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QR.Az-Zumar Ayat 9)⁶

Salah satu bagian yang penting bagi manusia untuk mengaktualkan potensi yang mereka miliki ialah pendidikan. Penting nya pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan yang berisi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

⁶Kementrian Agama *Al-Qur'an Terjemak*, (Jajar Laweyan Surakarta: CV. Al-Hanan, 2011), hlm. 458

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial,terkadang suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu lain. Secara kodrat semua manusia akan selalu hidup bersamaan. Hidup bersama anatar ,manusia akan belangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, ssehingga kehidupan manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi baik interaksi dengan sesama,mauoun interaksi dengan Tuhan,baik onteraksi yang dilakukan secura sengaja maupun secara tidak sengaja.⁷

Di sekolah pendidik hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasi selanjutnya yang memeerlukan pembinaan dan bimbingan dari pendidik. Pendidik dengan Peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, maka terjadi interaksi pendidik dengan peserta didik .⁸ Dalam diskursus ilmu pnedidikan sebagai disiplin ilmu yang berurusan dengan pengembangan karakter manusia, sangat disadari urgensi dari interaksi yang baik antar manusia yang konduktif dan menunjang bagi tercapainya tujuan pendidikan karena dalam proses pendidikan itu atau lebih sempit lagi dalam proses pembelajaran, tidak hanya satu pihak yang terlibat di dalamnya.

Bahkan sebagai orang awam saja kita tentu membayangkan akan figure seorang guru yang memberikan cara pengajaran yang baik pada muridnya

Namun jika kita sedikit lebih jeli maka kita akan melihat kopetensitas yang lebih jauh dari apa yang kita sebut interaksi dalam dunia pendidikan. Pihak-pihak yang terlibat juga cukup

⁷ Sardiman A.M *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)hal. 1

⁸Syaiful Bahri Djamarah *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis psikologi.*(Jakarta ,Rineka Cipta,2010)hal.1

banyak dari pada hanya sekedar pihak pendidik sebagai agen transmisi ilmu dan pihak peserta didik sebagai penerimanya. Walaupun demikian, bagaimanapun juga figur pendidik sebagai pendidik adalah pihak yang paling dekat dengan peserta didik dan dituntut paling aktif dalam proses pembelajaran bersamapeserta didiknya. Di pundak pendidik dan peserta didiklah terutama diletakan beban misi pendidikan agar mecapai tujuan yang diharapkan.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan prndidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.⁹ Permasalahan yang paling mendasar dalam pembelajaran adalah terletak bagaimana memberi pengertian yang maksimal kepada guru bahwa persoalan pedagogik tidak sederhana, permasalahan pedagogik dalam pembelajaran bukan saja penting tetapi “ruhnya” pembelajaran dalam suatu kelas terletak pada aspek pedagogis. Pemahaman pendidik tentang kompetensi pedagogik menjadi penting, karena secara umum pemahaman pendidik tentang pedagogik cenderung parsial, lebih banyak menekankan pada aspek kompetensi profesional, padahal kompetensi pedagogik adalah kompetensi interaktif antara pendidik dengan peserta didik. Itulah pentingnya interaksi pedagogik pendidik terletak pada diri pendidik itu sendiri, tetapi yang paling penting adalah pendidik dapat memberikan pemahaman dasarnya tentang pembelajaran bagi peserta didik. Pendidik tidak dapat hanya mengedepankan penguasaan terhadap materi, tetapi penguasaan diri terhadap kebutuhan siswa jauh lebih penting,

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal.4

karena pembelajaran terjadi hanya apabila peserta didik dapat dan siap untuk belajar dari pendidiknya.¹⁰

Kualitas hubungan pendidik dengan peserta didik memengaruhi apakah kebutuhan personal terpenuhi di kelas. Murid mengabdikan kehidupan mereka antara usia enam sampai tujuh belas tahun dengan pendidik. Karena pendidik bertanggung jawab untuk mengevaluasi pekerjaan peserta didik dan mengontrol kualitas kehidupan di dalam kelas, karena pendidik merupakan figure orang dewasa yang berpengaruh dalam kehidupan murid. Pendidik yang efektif memahami pengaruh diri mereka pada peserta didik dan menggunakan pengaruh secara positif. Banyak peneliti yang menunjukkan bahwa prestasi akademik dan perilaku siswa di pengaruhi oleh kualitas hubungan antar pendidik dan peserta didik. Guru menginginkan seorang guru yang ramah dan bersahabat, Lebih penting, hubungan pendidik dengan peserta didik dapat disosialisasikan dengan respon peserta didik yang lebih positif terhadap sekolah dan peningkatan prestasi akademik peserta didik.

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia. Dalam pendidikan akidah akhlak di madrasah, semua komponen harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri.

Namun biasanya kebanyakan pendidikan akidah Akidah Akhlak yang dilaksanakan hanya menekankan pada transfer ilmu pengetahuan saja bukan pada pembentukan sikap dan perilaku./ Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas kebanyakan pendidik cenderung kurang kreatif, perumusan

¹⁰M. Misdar, Revitalisasi Interaksi Pedagogik Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran,(Palembang: Tadrib, Volume 1, Nomor 2, ISSN: 2398-1876,2010)hal.

tujuan intruksional yang kurang tepat, metode yang monoton, media yang luring relevan dengan isi materi yang diajarkan, dan biasanya hanya menekankan pada aspek kognitif saja.

Untuk dapat mencapai proses belajar dengan baik dan lancar sebagaimana yang diharapkan semua pihak, maka sangat diperlukan dalam proses pembelajaran adalah adanya interaksi yang baik antar Pendidik dengan Peserta Didik. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran Akidah Akhlaq kelas V di MI Nurul Ulum Bandar Lampung. Hal yang membuat sekolah ini sangat menarik untuk diteliti karena pembelajaran yang diajarkan bukan hanya menggunakan buku kementerian.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini difokuskan pada pola interaksi pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak Kelas V MI Nurul Ulum Bandar Lampung. Sub fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Interaksi Pendidik dengan Peserta Didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Nurul Ulum Bandar Lampung.
2. Faktor pendukung dan penghambat interaksi Pendidik dengan Peserta Didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

D. Rumusan Masalah

Secara khusus masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi Pendidik dengan Peserta Didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Nurul Ulum Bandar Lampung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat interaksi Pendidik dengan Peserta Didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuannya dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola interaksi Pendidik dengan Peserta Didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MIS Nurul Ulum Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat interaksi Pendidik dengan Peserta Didik di kelas V MIS Nurul Ulum Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini walaupun tidak menghasilkan teori baru, tetapi penelitian ini memberi wawasan atau sumbangan pemikiran mengenai pola interaksi dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pendidik agar menerapkan pembelajaran dengan pola interaksi yang ideal.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Siti Nur Masruhani yang berjudul "*Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam Klasik*". JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2016. Pola Interaksi guru dan murid pada awal Islam dilakukan dengan sangat sederhana yaitu untuk menyebarkan agama namun kemudian berkembang menjadi upaya sadar yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan ahli dalam bidang tertentu. Pola interaksi pendidikan Islam klasik dilandasi dengan rasa ikhlas, kekeluargaan dan kesetaraan walaupun demikian dalam tiap interaksinya pendidik tetap berpegang pada kode etik seorang guru. Pola yang ada merupakan pengembangan dari interaksi yang dilakukan oleh Rasulullah. Bentuk pola sikap guru terhadap siswa yaitu pola keikhlasan, kekeluargaan, kesederajatan dan uswah al-hasanah, sedangkan pola sikap siswa terhadap guru, yaitu ketaatan dan kasih sayang. Pola komunikasi guru dan siswa pada pendidikan Islam klasik adalah pola satu arah dan banyak

- arah.¹¹
2. Jurnal penelitian yang dilakukan Yosi Ayu Liansari yang berjudul “*Pengaruh Interaksi Edukatif Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak*”. Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1 Januari 2022. Hasil penelitian dari pengaruh interaksi edukatif guru terhadap akhlak peserta didik kelas VII di MTs Darush Shibyan NW Lando Berdasarkan kriteria pengujian hipotesisi, maka hipotesis diterima, artinya ada pengaruh interaksi edukatif guru terhadap akhlak peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs Darush Shibyan NW Lando Tahun Pelajaran 2021/2022.¹²
 3. Jurnal penelitian Edi Susanto berjudul “*Konsep Interaksi Guru Pai Dan Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan*”. Misbahul Ulum Jurnal Institusi, Juni, 31–50. Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai ketrampilan dan kemampuannya agar anak dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kedisiplinan adalah pelatihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib / ketaatan pada aturan dan tata tertib. Kedisiplinan bukan saja gerakan yang sangat penting bagi kehidupan di sekolah tetapi juga penting bagi kehidupan di luar sekolah sebagai sebuah organisasi besar yang menyelenggarakan pendidikan. Masalah kedisiplinan ini sering digunakan barometer dalam upaya mengukur kemajuan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya.¹³
 4. Jurnal Dewi Masitha Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima dengan judul “*Pola Interaksi Edukatif Guru-Mutid Terhadap Peningkatan Akhlakul*

¹¹ JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2016.

¹² “*Pengaruh Interaksi Edukatif Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak*”. Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1 Januari 2022

¹³ Misbahul Ulum Jurnal Institusi, Juni, 31–50

Karimah : (Studi Multisitus di MIN Tolobali dan SDIT Insan Kamil Kota Bima)". eL-Muhbib Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar ISSN 2614-1051 Volume 1 Nomor 2 Desember 2017. Hasil penelitian di SDIT Insan Kamil dan MIN Tolobali Kota Bima adalah dimana kedua sekolah tersebut menggunakan pola interaksi yang sama, yakni pola interaksi antara guru dan murid, guru dengan objek belajar, serta murid dengan objek belajar akan tetapi peran guru di kedua sekolah tersebut berbeda. di SDIT Insan Kamil guru berperan sebagai monitor, fasilitator, pembimbing dan evaluator dalam interaksi guru dengan peserta didik sedangkan di MIN Tolobali Kota Bima guru berperan sebagai; pengajar, pendidik dan melatih dalam interaksi guru dengan peserta didik. Pola interaksi dari kedua sekolah tersebut sama-sama berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik, akan tetapi dengan cara yang berbeda pula. SDIT Insan Kamil pembentukan karakternya melalui perencanaan nilai-nilai karakter di sekolah (interaksi edukatif di dalam kelas melalui proses pembelajaran) sedangkan di MIN Tolobali Kota Bima dalam pembentukan karakternya melalui program dan kegiatan pengembangan yang diterapkan di sekolah.¹⁴

5. Jurnal penelitian Lintang Surya Sorayya Putri yang judul "*Pola Interaksi Sosial Guru Akidah Akhlak Dalam Merespon Maraknya Perilaku Phubbing di Kalangan Pelajar.*" Jurnal Studi Keagamaan Islam SETYAKI Vol.1 Nomor 1. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Fenomena phubbing ditemukan dengan sikap ketergantungan dan sakit hati. (2) Upaya yang dilakukan guru untuk merespon perilaku phubbing antara lain membuat kontrak belajar, melakukan pendekatan pola interaksi yang digunakan, dan bekerjasama dengan wali kelas dan guru BK. (3) Dalam menyikapi perilaku phubbing, guru MAN Akidah Akhlak

¹⁴ eL-Muhbib Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar ISSN 2614-1051 Volume 1 Nomor 2 Desember 2017

Kota Batu menerapkan pola interaksi edukatif dengan mengutamakan komunikasi yang baik. Faktor pendukung pola interaksi yang digunakan adalah semangat, kurikulum sekolah, dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tuntutan untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lingkungan keluarga siswa yang kurang kondusif.¹⁵

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada aspek jenis penelitian yang dilaksanakna, dimana penelitian sebelumnya lebih cenderung pada jenis penelitian kuantitatif, dan penelitian tindakan kelas (PTK).

Walaupun demikian, masih terdapat jenis penelitian yang sejenis, yaitu penelitian kualitatif berdasarkan penelitian yang dilakukan Aisyah Adawiyah, namun masih terdapat perbedaan karena penelitian dilakukan di sekolah umum bukan di sekolah yang berbasis agama, baik itu pesantren maupun madrasah yang berdiri dari beberapa pelajaran yang menyangkut Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan jenis penelitian kualitatif, dan dilakukan pada sekolah madrasah khususnya pada kelas V Madrasah Ibtidaiyah, serta melakukan penelitian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran Akidah Akhlak.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan

¹⁵Jurnal Studi Keagamaan Islam SETYAKI Vol.1 Nomor 1

angka, yang mana data yang diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶

Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden atau objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambar ,bahan yang objektif , factual, akurat,dan sistematis mengenai masalah-masalah yang terjadi saat meneliti . Sesuai dengan focus penelitian, maka masalah- masalah ya ng di dalam penelitian ini adalah “Pola Interaksi amtar Pendidik dan Peserta Didik dalam pemelajran Akidah Akhlaq kelas V di MI Nurul Ulum Bandar Lampung” Oleh karena itu penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini ada data primernya menggunakan data yang bersifat data verbal yaitu berupa deskripsi yang diperoleh dari pengamatan pada pola interaksi guru dengan siswa

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan penelitian deskriptis kualitati. Penelitian kualitatif menggunakan desain yang sewcara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Desain ini tidak tersusun secara ketat dan kaku sehingga dapaat diubah dan disesuaikan dengan pen egtahuan yang ditemukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat gambaran tetang sesuatu hal secara sistematis,factual dan akurat. Data yang telah terkumpul disusun, dianalisis, diinterpretasikan dan disimpulkan sehingga memberikan suatu gambaran tentang hasil penelitian yang sistematis dan nyata.¹⁷

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan melalui dari tahap persiapan sampai dengan tahap penyelesaian, muali dari bualan Februari sampai dengan selesai

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hal.11

¹⁷*Ibid*

Tempat penelitian berada di lokasi MI Nurul Ulum Bandar Lampung yang beralamat di jalan Gatot Subroto Gg jarum Bandar Lampung. Dengan pertimbangan bahwa MIS Nurul Ulum Bandar Lampung merupakan sekolah dengan *basic* Agama Islam dan di dalamnya sangat memprioritaskan sekolah pembelajaran Agama Islam

4. Subjek Penelitian

Sesuai dengan judul, maka responden yang disebut dalam istilah informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹⁸ Responden harus memiliki banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian. Sumber penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Kepala MI Nurul Ulum Bandar Lampung
- b. Guru MI Nurul Ulum Bandar Lampung
- c. Siswa/MI Nurul Ulum Bandar Lampung

5. Data dan Sumber Data

- a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yaitu perilaku yang warga masyarakat melalui penelitian lapangan.¹⁹ Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil *interview*, Kepala sekolah, Guru dan Siswa MIS Nurul Ulum Bandar Lampung

- b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen- dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan sebagainya. Sumber data sekunder yaitu, sumber data diluar kata- kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Dalam hal ini data yang digali adalah dengan

¹⁸ *Ibid*, halm.132

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) hlm.107

melihat data-data dokumen yang ada di MIS Nurul Ulum Bandar Lampung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsini Arikunto, alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Menurut Patton alat pengumpulan data terbagi menjadi tiga jenis. Pertama data didapatkan melalui wawancara yang mendalam, kedua data yang diperoleh melalui pengamatan (Observasi), ketiga data yang diperoleh melalui dokumentasi.²⁰

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.²¹

Observasi atau pengamatan adalah meliputi kegiatan pemuatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran dan perasa dan pengecap²².

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa observasi merupakan suatu metode untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. Pelaksanaan observasi terdapat dua jenis yaitu:

- 1) Observasi Partisipan adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati dan berpartisipasi secara langsung dengan objek yang diteliti.

²⁰ Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Grasindo, 2010) hlm

²¹ Sukandarrimidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2004)

²² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta, Kencana, 2017

- 2) Observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat aktif, akan tetapi hanya menjadi pengamat dalam situasi objek yang diteliti.²³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, artinya peneliti mengadakan pengamatan akan pola interaksi pendidik dengan peserta didik di MIS Nurul Ulum Bandar Lampung dan mengamati apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat interaksi. Meski demikian, dalam observasi yang dilakukan ini, peneliti tidak terlibat langsung di dalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.

b. Wawancara

Menurut Arikunto wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi yang dapat diperoleh dari narasumber.²⁴ Pendekatan wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan apa yang dilakukan untuk mengukur apa yang dilakukan dan apa yang tidak dilakukan subjek penelitian mengenai informasi /pengetahuan atau jumlah data yang diperlukan, apa yang disukai apa yang tidak disukai (nilai), dan apa yang difikirkan subjek terhadap sikap dan kepercayaan yang dianut oleh yang diteliti(subjek)

Menurut Nawawi dan Hardari wawancara terbagi menjadi tiga jenis diantaranya sebagai berikut

- 1) Wawancara terstruktur, merupakan wawancara yang dimana pewawancara sudah menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada narasumber dan urutan pertanyaan tidak diubah

²³Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara,2012) hlm,45

²⁴Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,

- 2) Wawancara Semi Terstruktur, Pewawancara sudah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber tetapi urutan – urutan pertanyaan tersebut bersifat fleksibel kerana tergantung para arahan pembicaraan.
- 3) Wawancara Tidak Tersetuktur, dipilih untuk digunakan ketika pewawancara tidak menggunakan panduan dan arah pembicaraan bersifat spontanitas.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahamio bahwa metode wawancara adalah metode pengumpulan data meelalui proses tamnya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang meewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Sedangkan metode waancara I I peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai Pola Interaksi Guru dengan Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MIS Nurul Ulum Bandar Lampung. Adapun objek sasaran wawancara ini adalah kepala sekolah, guru aqidah akhlak dan siswa kelas V .

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan engumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumne ini bias berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian, foto-foto atau gambar, buku harian, laporan keuangan, undang-undang, hasil karya seseorang, dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat menjadi sumber data pokok, dapat pula hanya menjadi data penunjang dalam mengeksploriasi masalah penelitian.²⁶ Metode ini digunakan oleh peneliti guna memperoleh data yang berupa arsip, data sekolah, data pendidik serta data

²⁵Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta, UNJ Press, 2020), hlm 7

²⁶Ridwan, *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*, (Bandung, Alfabeta, 2013)

peserta didik kelas V MIS Nurul Ulum Bandar
Lampung tahun ajaran 2021/2022

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola kategori dan suatu uraian dasar.²⁷ Analisis data juga proses menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan atau mudah di pahami oleh orang yang membacanya. Analisis ini bertujuan untuk memeperlihatkan hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman yaitu: yaitu reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi.²⁸ Reduksi data dilakukan sebelum, selama, dan sesudah penelitian, penyajian data dibuat saat pada setelah penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan selama dan setelah penelitian. Komponen dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data. Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: meringkus data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus.

²⁷Iqbal Hasan, *Nalisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 15

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 246

Meringkat hasil pengumpulan data ke;am konsep, kategori, dan tema-tema , itulah kegiatan reduksi data pengumpulan data dan reduksi dat salingberinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data reduksi, reduksi data bersifat tidaksekali tetpi secaraa terus menerus, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar. Kompleksitas permasalahan bergantung pada ketajaman.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kegiatan ketika aekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian dat kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan,matriks,grafik,jaringan, dan bagan. Bentuk – bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk meliohat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan adalah sudah tepat atau sebaiknya melakukan analisis kembali.

c. Verivikasi Data

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus- menerus selama berada di lapanagan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti muali mencari arti benda-benda mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelaan- penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposi. Kesimpulan- kesim[ulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka,dan spektis, tetapi kesimpulan sudah tersedia.Mula-mula belum jelsa,namunkemudian meningkat menjaadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan- kesimpulan itu juiga di verifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara sebagai berikut;

- 1) Memikir ulang selama penulisan
- 2) Tinjauan ulang catatan lapangan
- 3) Tinjauan kembali dan ntukar pikiran anatar teman untk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.
- 4) Upaya- upaya luas untuk menampakan salinan suatu peenmuan dalam seperangkap data yang lain.²⁹

8. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kreadibilitas. Hal ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latare penelitian.

Menurut Lexy J. Moleo g dalam pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsetaan, ketekunan pengamatan, trigulasi, [emeriksaan teman sejawat melalui diskusi, analisis kasusu negative, kecukupan refesional, penegcekan anggota, uraianrinci dan auditing.³⁰

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan penegcekan keabsahan data sebagai berikut:

- a. Perpanjangan Keikutsertaan
Perpanjangan keikutsertaaan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan
- b. Ketekunan Pengamatan
Bermaksud meenemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan

²⁹Ahmad Rijali “ Analisis Data Kualitatif “ Aladharog vol 17(2018); 84

³⁰Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 237

kemudian memusatkan diri pada hal- hal tersebut secara rinc

c. **Tringulasi**

Tekni pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai beriku:

BAB I

Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang penegadaan judul ,latar belakang masalah, focus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian

BAB II Landasan Teori

Berisis tentang kajiantentang pola interaksi guru dengan siswa meliputi : pengertian pola interaksi, ciri-ciri interaksi belajar, macam-macam pola interaksi, bahasa dalam interaksi. Kajian tentang pembelajaran akidah akhlak: pengertian pembelajaran aqidah akhlak, tujuan pembelajaran akidah akhlak. Kajian tentang pola interakis guru dengan siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak : sikap pendidik kepada peserta didik, sikap peserta didik kepada pendidik, kedudukan pendidik, pola interaksi pendidik

dengan peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

BAB III

Hasil Penelitian

Berisi tentang gambaran umum sekolah yang meliputi: sejarah berdirinya sekolah, Visi, misi, tujuan sekolah, keadan guru, keadaan siswa, saran dan prasarana sekolah, kurikulum yang digunakan sekolah, dan fakta penyajian data.

BAB IV

Analisi Data

Berisi tentang analisis data dan penemuan penelitian

BAB V

Penutupan

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi





BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Interaksi Pendidik dan Peserta didik

1. Pengertian Pola Interaksi

Dalam dunia pendidikan pola-pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar itu sangatlah penting untuk menciptakan apa yang di inginkan sekolah. Dengan demikian akan menciptakan dorongan dari guru terhadap siswa akan timbul sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam proses belajar mengajar tidak terlepas interaksi, tanpa adanya inyeraksi di dalamnya proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Interaksi ini akan terlaksana jika ada hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didiknya. Semua komponen dalam sistem pembelajaran harus saling berhubungan satu sama lain.³¹

Menurut Sanusi pola adalah cara bertindak yang dilakukan berulang-ulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap suatu objek atau situasi yang ada.³² Sedangkan Interaksi adalah kegiatan timba balik, interaksi dalam pembelajaran kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa. Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikasi dan komunikator. Hubungan komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan.³³

Proses belajar mengajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa, antra siswadengan siswa,dan siswa

³¹ Mahmud Alam .Relationship between Interest Rate and Stock Prince Empirical Evedence from Developed and Developing Countries ‘ ‘ ,vol.4,no.3 Department of Business Administration East West University.,2012. Hlm 169

³² Achmad Sanusi, *Sistem Nilai :Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*,(Bandung: Nuansa Cendikia,2015)

³³ Sadriman,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*(Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada,2004)hlm 7

dengan lingkungan sekitarnya. Mengajar tidak selalu guru yang menjadi sumber utama, akan tetapi siswa dapat berargumentasi, sementara siswa-siswa yang lain diminta menaggapinya. Suasana hidup itu akan terbangun dengan sendirinya ketika guru mampu membangun kehangatan dalam bentuk diskusi atau dalam forum komunikasi.³⁴ Sadullah mengatakan interaksi merupakan komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa yang terarah pada tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, penulis setuju dengan Sadullah yang mengartikan interaksi tidak hanya sebatas komunikasi anatar guru dengan siswa melainkan melainkan hingga mencapai tujuan pendidikan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa pola interaksi merupakan suatu bentuk kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan suatu hubungan timbal balik antar suatu individu dengan individu lainnya. Dalam proses pembelajaran, pola interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan guru kepada siswa sehingga terjadinya timbal balik antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa interaksi merupakan terjalannya suatu komunikasi sebagai bagian dari proses saling membutuhkan, terutama jika dalam interaksi itu terdapat tujuan bersama yang ingin dicapai maka akan ada upaya kerjasama di dalamnya. Sebagaimana tertera pada surat Al- Hujuraat ayat 13

³⁴ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013) hlm. 28

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
 شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
 أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “ Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan daan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisis Allah Maha Mengetahui lahi Maha Mengenal .(Q.S.al-Hujuraat: 13)³⁵

Sebagai seorang pendidik yang baik, hendaknya ketika menyampaikan ilmu dan melakukan inetraksi kepada siswa hendaknya dengan lemah lembut, jelas dan menyampaikna materi tidak tergesa-gesa dalam penyampaian kepaasa siswa . Karen ahal ini akan membuat mereka sukar untuk memahami perkataan guru.

2. Interaksi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan untuk mencari suatu ilmu pengetahuan retdapat proses belajar mengajar atau pembelajaran. Chauhan mendefinisikan tentang pengertian dari sebuah pembelajaran behwasannya, pembelajaran merupakan upaya dalam memberikan rangsangan (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.³⁶

³⁵ Kementrian Agama *Al-Qur'an Terjemak*,(Jajar Laweyan Surakarta:CV.Al-Hanan,2011)hlm 515

³⁶ Sunhaji, “Konsep Manajemen Kelas dan Iplikasinya dalam Pembelajaran”, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2, Noveember 201

Menurut Sardiman A.M yang disadur oleh Abu Ahmadi dan Joko Triprasetyo memberikan definisi interaksi belajar mengajar sebagai berikut ini³⁷ :

- a. Interaksi belajar mengajar mengandung artian adanya kegiatan interaksi dari pendidik yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, dan warga belajar (siswa , anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain
- b. Winarno Surachman memberikan definisi interaksi belajar mengajar sebagai suatu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Tujuan dalam melakukan interaksi belajar mengajar tertuang dalam TIK yang merupakan tujuan yang eksplisit. Interaksi belajar mengajar diarahkan agar aktivitas berada pada pihak anak didik.

Peran guru sebagai pengajar lebih dominan dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran sehebat apapun perangkat pembelajaran dibuat oleh guru dan kompetensi guru yang baik, tanpa interaksi antara guru dan siswa yang harmonis maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal. Guru harus mampu menguasai pola interaksi dan teknik komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran. interaksi dalam pembelajaran lebih dikenal dengan istilah interaksi pembelajaran. Interaksi pembelajaran secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain

3. Ciri- Ciri Interaksi dalam Pembelajaran

Menurut Edi Sudirman dalam bukunya Pedagogik. Interaksi anatra manusia itu banyak ragamnya. Begitu juga dalam proses pembelajaran, antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran ada model atau pola dalam

³⁷ Abd. Rahim Razaq, "Interaksi Pembelajaran Efaktif untuk Prestasi", Jurnal Pilar, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2014

berinteraksi, sebagai ciri-ciri yang membedakannya dari interaksi yang lainnya adalah sebagai berikut :

a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar tujuan dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lain sebagai pengantar dan pendukung. Tujuan belajar yang utama adalah bahwa apa yang dipelajari dapat berguna di kemudian hari.³⁸ Untuk itulah guru perlu menumbuhkan perhatian siswa terhadap apa yang sedang dipelajari.

b. Interaksi mempunyai suatu prosedur (Jalannya Interaksi)

Jalannya interaksi yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah – langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.

c. Interaksi Edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Dalam hal ini materi harus didesain dengan sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan . Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen- komponen pengajaran yang lain. Materi harus didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

d. Ditandai dengan aktifitas siswa

Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktifitas siswa merupakan syarat mutlak

³⁸ S.Nasution , *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2005) hlm. 3

bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktifitas siswa dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Menurut Azzet, seorang guru hendaknya dapat mendengarkan apa yang disampaikan siswa, walaupun yang siswa masih anak-anak. Dengan itu siswa dapat mempunyai keberanian untuk berpendapat dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.³⁹

- e. Guru berperan sebagai pembimbing
 Dalam peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus berusaha menyalurkan dan menghidupkan serta memberikan motivasi kepada siswa supaya terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap dan siaga sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru akan menjadi tokoh yang akan dilihat, diikuti, dan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.
- f. Didalam interaksi belajar mengajar pada suatu disiplin
 Arti disiplin disini ialah ada satu pola tingkah laku yang diatur dan ditaati oleh guru dan murid. Didalam hal ini kita lihat dari prosedur. Kalau suatu prosedur telah ditetapkan maka kita sama-sama tidak boleh menyimpang dari padanya. Kalau bahan telah ditetapkan maka tidak dapat menggunakan bahan lain. Kalau tujuan intrinsik telah ditetapkan maka itulah yang harus dikejar.

Proses

pembelajaran akan senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi pendidik dengan peserta didik memiliki beberapa ciri-ciri. Sardiman

³⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan yang Membebaskan*, (Yogyakarta : AR Ruzzmedia, 2013) hlm 65

merincikan ciri-ciri interaksi belajar mengajar antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Ada tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi.
- 3) Ada pelajar yang aktif mengalami.
- 4) Adaguru yang melaksanakan.
- 5) Ada metode untuk mencapaitujuan.
- 6) Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar dengan baik.
- 7) Adapenilaian terhadap hasil interaksi.

Kegiatan dalam upaya belajar mengajar tertentu memiliki tujuan yang sangat jelas, berupa materi pelajaran sebagai pesan yang menjadi inti dari kegiatan interaksi yang terjadi di dalam kelas. Siswa yang aktif dan guru sebagai fasilitator serta mengarahkan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Kedekatan yang terjalin antara guru dan siswa akan sangat dirasakan oleh siswa yang akan merangsang antusiasme dalam proses belajar mengajar.

4. Pembelajaran Berbasis Siswa/Peserta didik

Proses pembelajaran secara konvensional menempatkan guru sebagai sumber belajar yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Perkembangan penelitian mengenai bagaimana seseorang belajar mempengaruhi proses pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat belajar. Kunci perubahan tersebut terdapat pada pemikiran bahwa siswa secara aktif membentuk pengetahuannya sendiri, yang dikenal sebagai pemikiran konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme tersebut dalam implementasinya melahirkan pendekatan student centered learning (SCL), yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Walaupun pembelajaran student centered learning (SCL) telah muncul sejak lama, penerapannya pada kegiatan

belajar mengajar sesungguhnya terjadi secara berangsur-angsur. Di Indonesia student centered learning (SCL) masih menjadi topik yang populer pada saat ini terutama dikalangan pembelajaran tatap muka yang ditandai dengan muncul dan ramainya permintaan diskusi, ceramah, dan pelatihan tentang SCL. Pemikir seperti John Dewey, Jean Piaget, dan Vygostky yang karyanya terfokus pada bagaimana siswa belajar, bertanggung jawab atas gerak perubahan cara pembelajaran dari yang terpusat pada guru menjadi terpusat pada siswa, yaitu student centered learning (SCL). SCL berarti menempatkan siswa sebagai pusat dari kegiatan belajar. Pergerakan konsep tersebut didukung pula oleh penelitian mengenai bagaimanakerja otak manusia yang menyebutkan bahwa siswa belajar secara lebih baik dengan cara mengalami langsung dan mengontrol proses belajar tersebut.

Melaksanakan model SCL berarti guru perlu membantu siswa untuk menentukan tujuan yang dicapai, mendorong siswa untuk dapat menilai hasil belajarnya sendiri, membantu mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, memastikan agar mereka mengetahui mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia. Berikut ini beberapa pengertian SCL dari berbagai pendapat para ahli, yaitu:

- a. Rogers, SCL merupakan hasil dari transisi perpidahan kekuatan dalam proses pembelajaran, dari kekuatan guru sebagai pakar menjadi kekuatan siswa sebagai pembelajar. Perubahan ini terjadi setelah banyak harapan untuk memodifikasi atmosfer pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi pasif, bosan dan resisten.
- b. Kember, SCL merupakan sebuah kutub proses pembelajaran yang menekankan siswa sebagai pembangun pengetahuan sedangkan kutub yang

lain adalah guru sebagai agen yang memberikan pengetahuan.

Dalam menerapkan konsep Student Centered Learning, siswa diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu siswa dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya.⁴⁰

5. Macam-macam Pola Interaksi

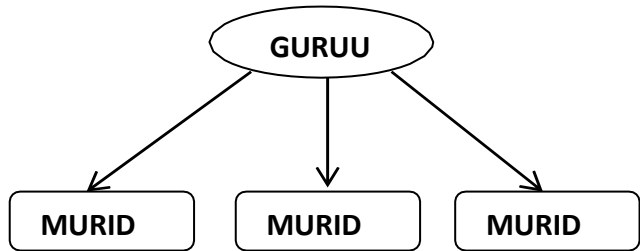
Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuannya adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses pembelajaran. Proses belajar mengajarkan akan hasil:

a. Pola Interaksi satu arah

Pengajaran adalah transfer pengetahuan kepada siswa. Dalam bentuk ini guru mengajar disekolah hanya mempunyai makanan kepada anak, sementara siswa selalu menerima makanan itu tanpa memberi timbal balik, pasif dalam berfikir.⁴¹ Pola yang merupakan guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi, dimana guru yang aktif dan siswa yang pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan ajar

⁴⁰ Zulvia Trinova, *PEMBELAJARAN BERBASIS STUDENT-CENTERED LEARNING PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 4 Februari 2013, hlm. 324-335

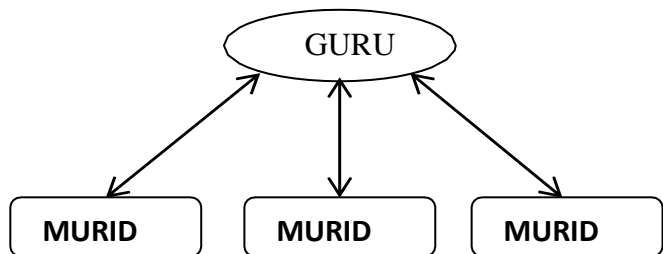
⁴¹Roestiyah .N.K, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem* (Jakarta ; PT. Rineka Cipta,1994) hlm.41



Gambar 2.1 (Interaksi Satu Arah)

b. Pola Interaksi dua Arah

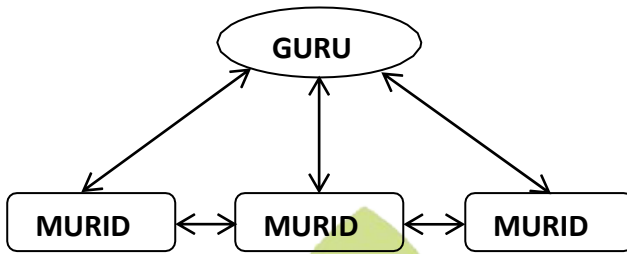
Pola interaksi ini bersifat interaktif, karena guru dan siswa dapat berperan sama, yakni saling berperan sama, yakni saling memberi dan menerima aksi. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relative sama. Metode tanya jawab, demonstrasi, dan eksperimen dapat mengembangkan komunikasi dua arah. Pola yang menempatkan guru sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Antara guru dengan siswa akan terjadi dialog, tidak ada interaksi antar siswa. Pola yang disertai dengan interaksi antara siswa. Dalam hal ini interaksi tidak hanya guru dengan siswa tetapi juga interaksi terjadi antara siswa dengan siswa yang lain



Gambar 2.2 (Interaksi Dua Arah)

c. Pola Komunikasi Tiga Arah

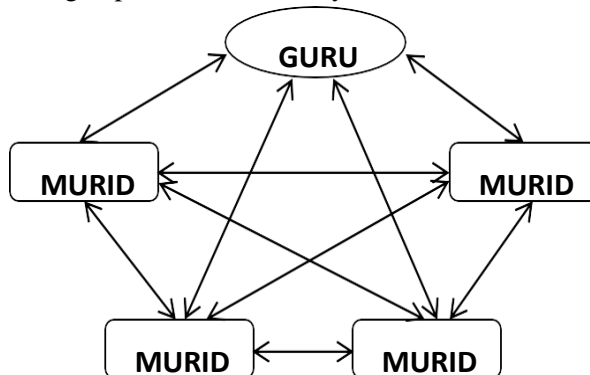
Pola interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang di mana guru menugaskan siswa berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah yang sedang di pelajari.



Gambar 2.3 (Interaksi Tiga Arah)

d. Pola Interaksi Multi Arah

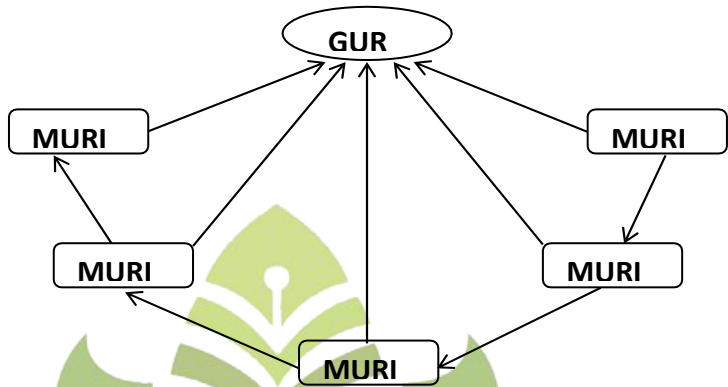
Interaksi ini murid diharapkan pada suatu masalah, dan murid sendiri yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi murid-murid tersebut dikonsultasikan kepada guru. Sehingga dari interaksi seperti ini, murid memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri. Pola interaksi multi arah ini merupakan interaksi yang terjadi bebas tanpa batas antara pendidik dan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya.



Gambar 2..4 (pola Interaksi multi arah)

e. Pola Inteksi Melingkar (Segala arah)

Pola komunikasi melingkar ini, setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban dari pertanyaan, dan tidak diperbolehkan berpendapat atau menjawab sampai dua kali sebelum semua anak didik mendapat giliran.



Gambar 2.5 (Pola Interaksi Meingkar)

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa aktualisasi pola interaksi dalam proses pembelajaran yaitu adanya interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, dan antara anak didik dengan anak didik yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudjana ada tiga pola komunikasi proses interaksi guru-siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi, dan transaksi.⁴²

1) Komunikasi sebagai Aksi (Komunikasi Satu Arah)

Dalam komunikasi ini, guru berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik pasif. Artinya, guru adalah sektor utama sebagai sumber pesan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, guru memiliki peran paling penting serta memikul beban yang cukup berat. Penyebabnya adalah guru harus memposisikan dirinya

sebaik mungkin dalam menyampaikan pesan. Semua materi harus terlaksana dan terorganisir dengan baik. Posisi peserta didik yang pasif mengharuskan guru terlebih dahulu mengetahui segala kekurangan dan kelemahan para peserta didiknya. Bagian dari pesan yang dianggap sulit, seharusnya lebih ditekankan dan memiliki porsi lebih dibandingkan yang lain. Ceramah pada dasarnya merupakan contoh komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Contoh komunikasi satu arah di dalam kelas adalah ketika guru memberikan arahan materi dengan metode ceramah. Ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

- 2) Komunikasi sebagai Interaksi (Komunikasi Dua Arah)
Pada komunikasi ini guru dan peserta didik dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Antara guru dan peserta didik memiliki peran yang seimbang, keduanya sama-sama berperan aktif. Di sini sudah terlihat hubungan dua arah, artinya dalam hal ini sudah disertai feedback atau umpan balik dari komunikan (peserta didik). Komunikasi dengan cara seperti ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah. Peserta didik dalam hal ini bisa memosisikan dirinya untuk bertanya ketika ia tidak memahami pesan yang disampaikan oleh pendidik. Mereka mulai memiliki kesempatan untuk memberi saran atau masukan ketika merasa kurang puas atas penjelasan yang diterima. Komunikasi dua arah hanya terbatas pada guru dan siswa secara individual, antara pelajar satu dengan pelajar lainnya tidak ada hubungan. Peserta didik tidak dapat berinteraksi dengan teman lainnya. Dengan kata lain, kesempatan untuk berbagi pesan serta menerima opini teman masih belum terlaksana dalam komunikasi dua arah.

Kendati demikian, komunikasi ini lebih baik dari yang pertama.

3) Komunikasi sebagai Transaksi (Komunikasi Banyak Arah)

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dengan siswa. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

Dalam berkomunikasi antara pendidik dengan anak didik ada beberapa yang harus diperhatikan;

1) Menyediakan situasi yang baik,

Menyediakan suasana yang baik merupakan suatu upaya yang harus dilakukan pendidik. Pendidik berkewajiban menyediakan situasi dan kondisi yang paling baik agar anak didik dapat mencari sendiri yang ia perlukan. Ia akan berkembang secara optimal dalam situasi yang baik.

2) Mengikuti irama anak

Membantu untuk berkembang merupakan kewajiban pendidikan, namun mengubah kemungkinan itu supaya yang sulit untuk dilakukan, Pendidik membantu anak agar dapat mengembangkan bekal kemungkinan itu dengan membantunya memberikan suasana untuk berkembang yang paling baik. Sebagai contoh, kalau seorang anak tergolong “kurang pandai” dalam kelasnya, guru harus memperlakukannya dengan tempo belajarnya itu, jangan dipaksa dengan belajar seperti rekannya yang pandai.⁴³

⁴³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,) hlm. 144-146

6. Bahasa Dalam Interaksi

Terkait dengan komunikasi ini, didalam Al-Qur'an menuntun kita agar mempergunakan bahasa yang lemah lembut, jelas, tegas, dan menyentuh jiwa Dalam berkomunikasi Allah SWT menyuruh kepada kita untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa yang tepat. Bahasa yang dipakai dalam pembelajarandapat diambil dari Al-Qur'an. Bahasa tersebut adalah sebagai berikut:\

a. *Qawlan Ma'rufan*

Qawlan Ma'rufan adalah ucapan yang indah, baik lagi pantas dalam tujuan kebaikan, tidak mengandung kemungkar, kekejian dan tidak bertentangan dari ketentuan Allah SWT. Firman Allah SWT.

الْمَسْكِينُ وَالْيَتِيمَ الْقَرِيبِ أُولُو الْقِسْمَةِ حَضَرُوا إِذَا

مَعْرُوفًا قَوْلًا لَّهُمْ وَقُولُوا مِنْهُ فَارْزُقُوهُمْ

Artinya: *Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (Q.S. An Nisaa': 8)*⁴⁴

Dalam proses pembelajaran pemilihan kata yang baik sangat dibutuhkan dalam memberikan pengetahuan, mengcurahkan pemikiran, memecahkan masalah dan dalam transformasi ilmu pengetahuan.⁴⁵ Seorang guru diharapkan mampu menggunakan bahasa yang baik dan bermanfaat bagi siswanya dan bagi dirinya sendiri.

⁴⁴ Kementrian Agama Al-Qur'an Terjemak,(Jajar Laweyan Surakarta:CV.Al-Hanan,2011)hlm 78

⁴⁵Ibid. hlm 181

b. Qawlan Kariman

Qawlan Kariman adalah ucapan yang mulia dan memuliakan, lembut, bermanfaat dan baik dengan menjaga adab sopan santun, ketenangan dan kemuliaan. Firman Allah SWT:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسِنًا ۚ
 إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
 لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* (Q.S. Al-Israa':23)⁴⁶

Dalam proses pembelajaran kata-kata yang mulia sebagai salah satu cara menarik dan mencermati peserta didik guru harus memberikan penghargaan yang tinggi kepada peserta didik mengucapkan kata-kata yang mulia dan menunjukkan sikap yang baik.⁴⁷

c. Qawlan Layinan

Qawlan Layinan adalah perkataan dengan kalimat yang simpatik, halus, mudah dicerna, dan ramah, agar

⁴⁶ Kementrian Agama Al-Qur'an Terjemak, (Jajar Laweyan Surakarta:CV.Al-Hanan,2011).hlm 284

⁴⁷ Ibid hlm.181

berbekas pada jiwa, berkesan serta bermanfaat. Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan katakata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Q.S. Thaahaa: 44)*⁴⁸

Pada pengertian diatas terdapat unsure persuasive dalam member bimbingan kepada peserta didik. Berbicara dengan lemah lembut tanpa emosi, tidak ada caci maki dan melecehkannya.⁴⁹ Kesannya mengarah pada komunikasi yang efektif dalam dialog. Dengan demikian, dalam komunikasi islam, yaitu semaksimal mungkin kita harus menghindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada kasar dan tinggi.

d. Qawlan Balighan

Qawlan Balighan adalah perkataan yang membekas didalam sebelumnya tertutup hingga menimbulkan kesadaran yang mendalam. Firman Allah SWT:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ
فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعَظُّهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ

قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٣﴾

Artinya: *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada*

⁴⁸ Kementerian Agama Al-Qur'an Terjemak, (Jajar Laweyan Surakarta: CV. Al-Hanan, 2011) hlm 314

⁴⁹ Ibid. hlm 182

mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An-Nisaa': 63)⁵⁰

Berdasarkan pemahaman ayat diatas bimbingan terhadap peserta didik melalui Qawlan Balighan diperlukan dalam komunikasi yang dengan menembus dan mengungggah jiwa peserta didik serta menyentuh perasaan yang tepat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mengesankan membekas pada hati hingga peserta didik dapat menerima kebenaran merubah tingkah lakunya dijalan yang diridhai Allah SWT.⁵¹ Seorang guru hendaknya berkata dengan kata-kata yang mengesankan dalam hati siswa sehingga siswa mampu berubah menjadi lebih baik.

Membahas tentang interaksi ini, maka tidak bisa terlepas dari kemampuan dasar guru dalam proses pembelajaran itu, kemampuan dasar itu berkaitan dengan jenis-jenis variasi yang dapat dilakukan oleh guru selama dalam poses pembelajaran.

7. Varian Pada Waktu Melaksanakan Proses Interakis Pembelajaran

Melaksanakan proses pembelajaran merupaka proses berinteraksinya guru dengan siswa, oleh karena out dalam proses pembelajaran ini ada beberapa variasi yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam berinteraksi, yaitu sebagai berikut:

a. Penggunaan Variasi suara (*Taecher Voice*)

Guru yang baik akan terampil mengatur volume suaranya, sehingga pesan akan mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa. Guru harus mampu mengatur suara kapan ia akan mengeraskan suaranya, dan kapan ia akan melemahkan suaranya. Ia juga akan mampu mengatur irama suara sesuai dengan isi pesan

⁵⁰ Kementrian Agama *Al-Qur'an Terjemak*,(Jajar Laweyan Surakarta:CV.Al-Hanan,2011)hlm.88

⁵¹*Ibid . hlm 182*

yang akan disampaikan. Melalui intonasi dan pengaturan suara yang baik dapat membuat siswa bergairah dalam belajar, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.

b. Pemusatan Perhatian (*Focusing*)

Memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru untuk memfokuskan perhatian siswa.

c. Mengadakan kontak pandang (*eye contact*)

Guru yang baik akan memberikan perhatian kepada siswa melalui kontak mata. Kontak mata yang terjaga terus menerus dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Pandang setiap mata siswa dengan penuh perhatian sebagai tanda bahwa kita memperhatikan mereka. Bahwa apa yang kita katakan akan sangat bermanfaat untuk mereka, bahwa kontak mata dapat menjadi magnet untuk menarik perhatian setiap siswa, selain itu guru juga tidak seharusnya memalingkan muka ketika dalam pembelajaran.

d. Gerak Guru (*Teacher Movement*)

Gerakan-gerakan guru di dalam kelas dapat menjadi gaya tarik tersendiri untuk merebut perhatian siswa. Guru yang baik akan terampil mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang akan disampaikan. Gerakan-gerakan guru dapat membantu kelancaran berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

e. Variasi Dalam Penggunaan Media

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Agar proses komunikasi itu dapat berjalan dengan efektif agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh. Guru perlu menggunakan variasi dalam penggunaan media. Seperti media, gambar, slide, bagan dan lain-lain.

f. Variasi Dalam Berinteraksi

Pembelajaran adalah proses interaksi antar siswa dengan lingkungannya. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan siswa kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan.⁵²

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun, dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.

Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Sementara Gagne berpendapat yang dikutip oleh Eveline dan Nara mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara saksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Sejalan dengan hal itu, Miarso menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan

⁵² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 39-42

tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.⁵³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik untuk mendukung proses belajar siswa dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.

Dalam proses interaksi antar pendidik dan peserta didik di sekolah sebagaimana yang disebut Airurrofiq Dawam yang dikutip oleh Suparlan sebagai trilogy hubungan guru dengan siswa yakni:

- 1) Hubungan Instruksional, lebih bersifat teknis dan mekanis yang terjadi dalam proses pembelajaran yang diharapkan sebagaimana tertuang dalam tujuan instruksional khusus.
- 2) Hubungan emosional, adalah hubungan guru dengan siswa yang dilandaskan oleh perasaan, yakni perasaan cinta. Cinta dapat menumbuhkan kepercayaan di antara guru dengan siswa, dan kepercayaan dapat menumbuhkan kewibawaan.
- 3) Hubungan spiritual merupakan hubungan yang dijalin oleh latar belakang dan semangat tradisi, budaya, agama, dan ideology.⁵⁴

Dalam hal ini kembali dalam proses pembelajaran terjadi efek instruksional dan efek pengiring, artinya proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan sampai kepada aspek-aspek keterampilan (skill) dan nilai-nilai (values) seperti kejujuran, ketelitian, keberanian, kebersamaan, dan cinta kasih. Artinya, proses pembelajaran harus menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi

⁵³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hlm. 12

⁵⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005,) hlm. 78

juga cerdas secara emosional, fisik, sosial, dan bahkan spiritual, sebagaimana yang tercantum dalam konsepsi kecerdasan ganda (multiple intelligence)

Sedangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. Merealisasikan dalam perilaku Akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran, penggunaan, pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk pada bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam mewujudkan satu kesatuan bangsa,⁵⁵

Pokok pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki masukan (kontribusi) dalam memberikan motivasi pada peserta didik agar mempelajari serta mengaplikasikan Akhlakul Karimah serta adab Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keimanannya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat serta Qadha* dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap asl-asma' al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Ditegaskan juga dalam permenag tersebut bahwa Al-akhlak Alkarimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

⁵⁵ Departemen Agama RI. *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu.* (Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004)

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Terdapat sejumlah pendapat mengenai tujuan pembelajaran Akidah Akhlak. Namun setidaknya dari berbagai macam tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu menurut terbentuknya nilai dan menurut hasil pembelajaran.

Menurut prosesnya, Khalimi mendefinisikan dua macam tujuan pembelajaran Akidah Akhlak. Tujuan pembelajaran di jelaskan secara singkat berikut ini ⁵⁶*Pertama*, yaitu tahu, mengetahui (knowing) disini tugas guru adalah mengupayakan agar siswa mengetahui konsep. Siswa diajarkan agar mengetahui aspek Akidah dan Akhlak. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah untuk mengetahui aspek Akidah dan Akhlak ialah dengan meneladani kehidupan Rasulullah SAW. Guru menjelaskan sejarah kehidupan Rasulullah. Guru mengajarkan ini dengan cara memperlihatkan contoh aspek Akidah dan Akhlak dari kehidupan Rasulullah SAW. Untuk mengetahui apakah siswa memahami atau tidak, guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan baik untuk di kerjakan di sekolah maupun di rumah. Akhirnya guru yakin bahwa siswa telah memahami cara menentukan mana yang merupakan aspek akidah dan mana yang merupakan bagian dari aspek akhlak.

Kedua, Melaksanakan apa yang ia ketahui itu Konsep seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Dalam hal contoh tadi, setiap ia hendak mengetahui mana yang aspek akidah dan mana yang aspek akhlak, ia selalu menggunakan pemahaman yang telah diketahuinya itu. Inilah satuan pengajaran aspek being. Dalam pengajaran yang

⁵⁶ Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009), Hal. 51

mengandung nilai dan keyakinan, seperti pendidikan aqidah akhlak, proses dari knowing dan doing dari doing ke being itu akan berjalan secara otomatis Artinya, jika siswa telah mengetahui konsepnya, teah trampil melaksanakanya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya. Nanti dalam kehidupannya, ia akan berupaya untuk menerapkan aspek aqidah dan akhlak dalam kehidupannya dengan baik. Jika ia kurang baik aqidah atau akhlaknya, paling tidak ia akan merasa menyesali diri belum mampu memperbaiki aqidah akhlaknya. Mungkin ia belum mampu memperbaiki aqidah dan akhlak dalam segenap tingkah lakunya, tetapi pemahaman tentang aqidah akhlaknya secara benar tidak mungkin diselewengkan. Karena itu, dalam pengajaran yang mengandung nilai, proses pembelajaran untuk mencapai aspek being tidaklah sulit.

Menurut hasil pembelajaran, maka tujuan pembelajaran aqidah akhlak di mi Nurul Ulum Bandar Lampung adalah

- a. Siswa mampu menjalankan ajaran aqidah yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b. Siswa mampu menunjukan sikap jujur dan adil
- c. Siswa mampu mengenagal keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dilingkungan sekitar
- d. Siswa mampu berkomunikasi secara satuan yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk tuhan.
- e. Siswa mampu menunjukan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya.
- f. Siswa mampu menunjukan kecintaan dan kepedulianya terhadap sesama manusia dan lingkungan sebahai makhluk tuhan.

Djasuri menambahkan bahwa tujuan pembelajaran akhlak pada intinya adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya sesuai perbuatannya, agar dapat mengamalkan sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlakul karimah. Di mana secara oprasionalnya, tujuan pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, mebiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa kepada bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membiasakan siswa arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai prang lain
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun diluar.
- f. Selalu tekun beribadah dan menekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik

3. Materi dan Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Materi dan ruang lingkup disini maksudnya adalah apa saja dan sejauh mana materi-materi yang perlu disampaikan dalam mata pelajaran aqidah akhlak di MI . Secara umum, Yahya menjelaskan bahwa untuk materi Aqidah Islamiyah ruang lingkupnya meliputi:

- a. Rukun iman yang ke enam yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdirnya, yang baik maupun yang buruk.

- b. Rukun Islam yang kelima yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan sholat lima waktu, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Makkah.
- c. Ikhsan. Ikhsan disini maksudnya adalah melaksanakan ibadah dengan khusyuk dan menyakini sepenuh hati bahwa Allah Swt senantiasa melihat dirinya, sehingga pada akhirnya seorang hamba berhadapan langsung dengan Allah Swt, bahkan dapat merasakan, melihat-Nya dengan mata hatinya, semua ini akan diperoleh jika dilandasi dengan inadah yang ikhlas. Tiga hal itulah yang merupakan dasar keimanan, ibadah dan perilaku atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

4. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah ini memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini keberadaan ajaran islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari peserta didik dan meemnghambat meju manusia Indonesia seutuhnya.
- d. Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an, serta kandungan Al- Qur'an dan hadist.

5. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

⁵⁷ Syamsudin Yahya, *Pengajaran Aqidah Islamiyah*, dalam Chabib Thoah, Saifuddin Zuhri, dan Syamsudin Yahya, *Metidologi Pengajaran...*, Hal. 93-94

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap ini, guru harus aktif menciptakan dan menumbuhkan intekasi dalam kegiatan belajar, sesuai dengan rencana yang telah disusun. Disamping pengetahuan teori belajar mengajar dan pengetahuan tentang peserta didik, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya teknik mengajar, penggunaan alat bantu pengajar, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar peserta didik.⁵⁸ Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak meliputi tiga kegiatan, yaitu:

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan, guru melakukan kegiatan membuka pelajaran. Menurut Abimanyu, membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan pendidik untuk menciptakan kondisi atau suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik terfokus pada hal-hal yang akan dipelajari.⁵⁹ Membuka pelajaran merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengkondisikan peserta didik agar perhatiannya motivasinya tumbuh sehingga baik secara fisik maupun psikis memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, dengan begitu perhatian peserta didik akan terpusat pada apa yang dipelajarinya.

Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan pendidik dalam kegiatan pendahuluan adalah:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara praktis dan fisik untuk mengetahui proses pembelajaran

⁵⁸Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm.57-58

⁵⁹Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Hlm,81

- 2) Melakukan apresiasi, yaitu mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus dan RPP

b. Kegiatan Inti

Tugas utama pendidik adalah mengajar. Mengajar merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik (*transfer knowledge*). Disini pendidik dituntut untuk mampu menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik secara profesional. Dalam pelaksanaan, pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai .

1) Pengelolaan Kelas

Menurut Uzer Usman Pengelolaan kelas adalah keterampilan pendidik untuk penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar seperti yang akan diharapkan. Belajar merupakan konsentasi, oleh karena itu pendidik perlu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjukkan kegiatan belajar yang efektif. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik dikelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Mengelola kelas meliputi dua kegiatan yaitu; *Pertama*, mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk dan sebagainya. *Kedua*, menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti pendidik harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku peserta

didik agar tidak merusak suasana kelas.⁶⁰ Seperti; menunjukan sikap tanggap memberi perhatian memberikan perhatian memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur bila peserta didik yang memindahkan perhatian kelas, memberi penguatan.

2) Penggunaan Metode Belajar.

Metode belajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu penerapan metode belajar sebagai alat bantu untuk menciptakan interaksi proses belajar mengajar. Dengan metode belajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik, sehubungan dengan kegiatan mengajar peserta didik. Dengan kata lain, tercipta interaksi edukatif. Dalam interaksi ini, pendidik berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima atau dibimbing. Pendidik diharapkan mampu memiliki dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan.

Menurut Nana Sudjana dalam praktek mengajar, metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi atau kombinasi dari beberapa metode mengajar.⁶¹ Memvariasikan penggunaan metode pembelajaran didalam kelas dimaksudkan untuk menjembatani peserta didik dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami yang dialami peserta didik. Pada pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan keberhasilan dalam membentuk akhlakul

⁶⁰Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta. PT.Rineka Cipta) hlm. 49

⁶¹*Ibid.* hlm. 43

karimah pada peserta didik maka penerapan pembelajaran dapat digunakan berbagai pendekatan dengan memiliki pendekatan yang terbaik dan saling mengaitkan satu sama lain agar dapat menimbulkan hasil yang optimal.

3) Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian materi pembelajaran. Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan materi pembelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Tanpa media yang bervariasi maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.

Media pembelajaran harus dijadikan sebagai bagian integrasi dengan komponen pembelajaran lainnya, dalam arti tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen yang lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang bermakna. Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran dapat divariasikan kedalam penggunaan media visual, media audio, dan media audio-visual:⁶²

- a) Media visual adalah media yang harus bisa dilihat dengan menggunakan indra penglihatan, Contohnya; peta, sketsa, poster, grafik, diagram.
- b) Media audio adalah media yang menggunakan pesan dalam bentuk auditif (hanya bisa di

⁶² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm.274

dengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk mempelajari bahan ajar. Contoh: tape recorder, radio.

- c) Media audio-visual adalah kombinasi dari media audio dan media visual. Media yang bisa dilihat dan didengar. Media audio-visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada peserta didik semakin lengkap dan optimal. Contoh: Proyektor, slide, video/film dan televisi.

4) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dan tingkat keberhasilan pendidik dalam proses pembelajaran.

Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses satuan Pendidikan dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan penutup adalah :

- a) Bersamaan-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/ kesimpulan pelajaran.
- b) Melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan secara konsisten dan terprogram.
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pelajaran remedial, program pengayaan, pemberian tugas baik tugas individual maupun kelompok.
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya

C. Pola Interaksi Pendidik dan Peserta didik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Sikap Pendidik kepada Peserta didik

Sebelum menjelaskan sikap guru terhadap murid perlu juga dijelaskan sikap pendidik terhadap dirinya sendiri sebagai manusia. Adapun kepribadian guru dijelaskan oleh para ahli pendidikan, Ibn Jamaah yang dinulikan oleh Nata mengatakan bahwa kepribadian yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut ;

- a. Seorang pendidik harus menghias dirinya dengan akhlak yang diharuskan sebagai seorang yang beragama atau sebagai seorang mukmin. Akhlak yang diharuskan atau terpuji tersebut adalah rendah hati, khusyu⁶³, tawadhu⁶³, dan berserah diri kepada Allah Swt.
- b. Seorang pendidik jangan pula mengunjungi para penguasa kecuali ketika butuh dan terpaksa, semata karena ilmu dan kemuliaanya karena seorang pendidik memiliki kekuatan besar, dan kedudukan yang tinggi.
- c. Seorang pendidik harus bersikap zuhud dan qanaah. Dalam kaitan ini seorang guru harus menyedikitkan makan dan bersikap sederhana dalam berpakaian.
- d. Selain memiliki akhlak terpuji seorang pendidik harus pula seorang yang berkepribadian agamis, yaitu memelihara dan menegakkan syariat Islam, termasuk pula terhadap hal-hal yang disunahkan menurut syariat baik ucapan maupun perbuatan.⁶³

Selanjutnya dalam kitab adab al –Ulama wa al-Muta'alim sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki dua belas sifat sebagai berikut;

⁶³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Suatu Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001) hal. 90

- a. Tujuan mengajar untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt, bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, harta, kepangkatan, ketenaran, kemewahan, status sosial dan lain sebagainya.
- b. Senantiasa mendekati diri kepada Allah dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatannya karena ia seorang yang diberi amanat dengan diberikan ilmu oleh Allah.
- c. Menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela.
- d. Melaksanakan amalan syariat yang disunahkan
- e. Menjauhkan diri dari perbuatan tercela.
- f. Melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya.
- g. Melaksanakan amalan syariat yang disunahkan.
- h. Bergaul dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak yang mulia dan terpuji.
- i. Memelihara kesucian lahir dan batinnya dari akhlak yang tercela.
- j. Senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras.
- k. Senantiasa memberi manfaat kepada siapa pun.
- l. Aktif dalam mengumpulkan bahan bacaan, mengarang dan menulis buku.⁶⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa guru setidaknya memiliki empat syarat. *Pertama*, syarat keagamaan yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syariat Islam tersebut. *Ketiga*, senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya. *Keempat*, mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya

⁶⁴*Ibid*, hlm.91

Selanjutnya akhlak guru yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas menghadapi para siswa telah pula dibahas oleh seluruh para ahli pendidikan. Imam Al-Ghazali misalnya menyebutkan bahwa seorang guru dalam menghadapi muridnya hendaknya⁶⁵:

- a. Mengasihi peserta didik dan menyayangi mereka seperti menyayangi anaknya sendiri
- b. Mengikuti sunnah Rasul dan berbuat tanpa pamrih
- c. Selalu memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik.
- d. Melarang peserta didik melakukan akhlak yang buruk dengan cara yang bijaksana.
- e. Tidak meremehkan ilmu-ilmu lain.
- f. Memberikan materi pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka.
- g. Mempelajari kejiwaan peserta didik .
- h. Mengamalkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa sosok pendidik yang ideal adalah pendidik yang memiliki motivasi mengajar yang tulus yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para peserta didik, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para peserta didiknya, dapat bekerja sama dengan peserta didik dalam memecahkan masalah, dan ia menjadi tipe ideal atau idola bagi siswanya sehingga peserta didik dapat mengikuti perbuatan baik yang dilakukan pendidiknya menuju jalan akhirat.

⁶⁵ Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing,2015) hlm . 77-78

2. Sikap Peserta didik kepada Pendidik

Kitab al-Ilm wa Adab al-„Alim wa al-Muta“allim sebagaimana yang dikutip Nata dikatakan bahwa “Sikap murid sama dengan sikap guru yaitu sikap muri sebagai pribadi dan sikap murid sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang murid haruslah bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya”.⁶⁶

Selanjutnya Maulana al-Alam al-Hajar al-Husain bin Amir al Mu“minin al-Mansur bi Allah al-Qashim bin Muhammad Ali yang dinukilkan oleh Nata dikatakan bahwa etika seorang murid dalam belajar ada dua belas, yaitu:

- a. Memulai mempelajari kitabullah sampai benar-benar hafal dan berupaya memahami tafsir dan segala macam ilmu yang berkaitan dengannya, seperti ilmu fikih, hadis, dan ilmu lainnya, ushul fikih, nahu dan sharaf.
- b. Jangan memulai pelajaran yang berkenaan dengan perbedaan pendapat di antara para ulama karena dapat mengacaukan pikiran.
- c. Membenarkan bacaan sebelum menghafalnya baik di hadapan guru ataupun lainnya yang ditunjuk.
- d. Lebih dahulu mendengarkan lafal hadis baru dilanjutkan dengan mempelajari ilmunya.
- e. Setelah hafalannya selesai baru dilanjutkan dengan mempelajari isinya secara lebih luas.
- f. Membiasakan diri mengunjungi halaqah gurunya dan semua tempat yang di dalamnya diselenggarakan kegiatan pendidikan jika mungkin.
- g. Jika masuk ke dalam majelis agar mengucapkan salam pada hadirin dengan suara yang tedengar

⁶⁶Nata,op.cit,hlm.102

oleh semuanya dan juga harus mengucapkan salam ketika meninggalkan majelis.

- h. Menghormati, sopan santun pada hadirin yang hadir di majelis syaikh.
- i. Jangan malu bertanya tentang sesuatu masalah yang sulit dan meminta diberikan pemahaman dengan cara yang lembut, tutur kata yang baik dan sopan.
- j. Menjaga keridhaan guru.
- k. Duduk di samping saikh dengan tenang, sopan, menunjukkan kitabnya, membawanya sendiri dan tidak meletakkannya dalam keadaan terbuka di lantai.
- l. Jika telah diizinkan oleh gurnya barulah ia membaca kitabnya

Murid harus berupaya agar lebih dekat dengan gurunya agar mendapatkan pemahaman yang sempurna dan tidak sulit untuk memahami penjelasan dari guru. Dengan syarat tempat duduk murid tidak lebih tinggi daripada tempat duduk guru, bersikap sopan santun ketika berada di dalam kelas, karena hal seperti itu berarti menghormati guru dan menghargai proses belajar mengajar.

Murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan dan metode pembelajaran. Sebagai salah satu komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid. Dapat dikatakan bahwa etik peserta didik yang harus dimiliki antara lain: patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat dan tidak mudah putus asa, bersungguh sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah hati, dan hormat kepada guru, dan tugas utama seorang anak didik adalah belajar.

3. Kedudukan Guru/Pendidik

Kedudukan (status) merupakan salah satu unsur baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti penting bagi sistem sosial. Sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut. Terkadang pengertian kedudukan (status) dibedakan dengan kedudukan sosial. Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya.⁶⁷

Berdasarkan pendapat Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Al Rasyidin dan Nasution menempatkan pendidik atau guru pada kedudukan yang tinggi. Menurut Imam al-Ghazali, pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia sekaligus tugas yang paling agung. Dalam penjelasannya, Imam al-Ghazali mengatakan:

Wujud yang mulia di muka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, menyucikan, dan menggiringnya mendekati Allah Azza wa Jalla. Karena itu, maka mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung titah-Nya yang merupakan penjunjungan titah Tuhan yang paling agung. Allah telah mengisi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus. Seorang alim adalah pemegang kas, ia bukanlah pemilik kas. Ia dibenarkan berbelanja dengan uang kas itu untuk siapa saja yang memerlukannya. Kiranya tidak ada lagi martabat yang lebih tinggi daripada sebagai perantara antara Tuhan dan makhluk-Nya dalam

⁶⁷ Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm.15

mendekatkannya kepada Allah dan menggiringnya kepada surga tempat tinggal abadi⁶⁸

Interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan suatu kegiatan yang berproses antara guru dengan siswa. Salah satu komponen manusia dalam pengajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial adalah guru. Oleh karena itu, guru berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Sementara itu kedudukan guru sendiri dalam proses interaksi tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu tetapi juga sebagai pendidik dan sekaligus pembimbing bagi siswa-siswanya dalam belajar.

4. Pola Interaksi Pendidik dengan Peserta didik dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dalam tugas sehari-hari guru dengan murid setiap saat berinteraksi. Interaksi ini dapat direncanakan, dikembangkan, dan juga dievaluasi. Dari pola interaksi inilah proses pembelajaran dikembangkan. Bagaimana upaya mengembangkan pola interaksi guru dengan murid ini dapat dibahas pada beberapa hal berikut ;

- a. Pendidik bukan narasumber tetapi narainspiratif
Pendidik yang baik, ketika berinteraksi dengan peserta didik adalah bukan harus mendoktrin, kemana anak harus memilih, akan tetapi lebih kepada memberikan penjelasan, potensi apa yang dimiliki anak, bagaimana harus memilih, dan mengarahkan untuk anak siap mengambil resiko. Guru dan anak didiknya akan benar-benar bernilai fungsi dan berperan ketika guru memberi

⁶⁸ Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan, Perdana Publishing, 2015) hlm. 76

inspirasi yang positif, dan itu menjadi bagian dari kehidupan anak, bukan hanya ketika anak berada di kelas tetapi sampai anak menjalani kehidupan yang sebenarnya.

- b. Pendidik bukan untuk ketergantungan tetapi pemberdayaan

Pemberdayaan bukan berarti melepaskan peran guru setelah memberi pelajaran kepada muridnya. Lebih dari itu guru harus rela bila murid lebih pintar darinya, bahkan suatu saat guru dapat belajar dari murid-muridnya yang berhasil lebih baik sesuai dengan kemajuan zaman⁶⁹

Dalam pandangan Sardiman yang dikutip oleh Syatra menjelaskan bahwa agar hubungan antara guru dengan murid berjalan dengan baik maka diperlukan hal-hal seperti berikut ;

- a. Perlunya dedikasi yang penuh di kalangan pendidik , disertai dengan kesadaran akan fungsinya sebagai pamong bagi peserta didiknya.
- b. Menciptakan hubungan yang baik antara sesama staf pengajar dan pimpinan sehingga dapat dijadikan cermin bagi hubungan baik antara guru dengan anak didik.
- c. Sistem pendidikan dan kurikulum yang mantap.
- d. Adanya fasilitas ruangan yang memadai bagi para pendidik untuk mencukupi kebutuhan tempat bertemu antara pendidik dengan peserta didik.
- e. Rasio pendidik dan peserta didik yang rasional, sehingga pendidik dan peserta didik dapat melakukan pendidikan dan hubungan secara baik.

⁶⁹ Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan ; Perdana Publishing, 2016) hlm. 139-

Perlu adanya kesejateraan guru yang memadai sehingga guru tidak terpaksa harus mencari sampingan.⁷⁰ Hubungan antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar diperlukan interaksi yang selaras. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berinteraksi dengan dengan murid, seorang guru sering mendapatkan tantangan yang sangat mendasar ketika dihadapkan pada kenyataan hidup murid. Seorang guru harus mampu menghadapi beberapa sikap murid yang berbeda-beda. Oleh karena itulah, hubungan murid dengan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan harus terus ditingkatkan sehingga tercipta suasana harmonis dalam proses belajar mengajar.

Ngainun yang dikutip oleh Amini menjelaskan bahwa guru harus membangun kreativitas murid dalam berbagai hal khususnya untuk belajar. Untuk membangun kreativitas ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi.

Pertama, pengetahuan yang luas ihwal bidang yang dikuasainya. Kedua, adanya sejumlah kualitas yang memungkinkan munculnya respon seperti percaya diri, kukuh pendirian, tidak mengenal lelah, dan kesiapan mengambil resiko. Ketiga, adanya kemampuan membagi konsentrasi, menjauh dari cara berpikir konvensional. Keempat, adanya keinginan kuat untuk mencapai keseimbangan saat menghadapi persoalan.⁷¹

Keempat hal di atas, dapat dilakukan guru, bila dalam diri guru memiliki pola interaksi yang baik dengan muridnya. Pola interaksi sangat penting, dimana citra guru di hadapan murid akan memberi makna bagi murid-muridnya, siapa dan apa sosok yang berdiri di depan kelas. Dua hal penting ini akan dijabarkan sebagai berikut.

⁷⁰ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid.* (Yogyakarta ; Buku Biru, 2013) hlm.64

⁷¹ Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan ; Perdana Publishing, 2016) hlm.140

1) Memberikan kepercayaan diri

Ada empat cara guru membangun kepercayaan diri murid-muridnya, yakni: pertama, jadikan tugas mengajar adalah bagian dari segi memberdayakan potensi murid, kedua, jadikan guru dan murid adalah pelaku pertama tentang ilmu yang diajarkan, ketiga, sampaikan kelebihan dan kelemahan serta upaya mengatasi masalah dalam menerapkan ilmu yang diajarkan, dan keempat, sampaikan setiap individu mempunyai hak dan kewajiban yang sama akan ilmu pengetahuan.

2) Menjadikan diri sosok idola dengan hati

Mardianto dalam buku *Jendela Tujuh* yang dinukilkan oleh Amini menjelaskan bahwa: “Bekerja dengan tulang berakhir dengan kesakitan, bekerja dengan dengan otot berakibat kelelahan, bekerja dengan fikiran akan menghasilkan kecerdasan, tetapi bekerja dengan hati akan mendapatkan kepuasan”⁷²

Rifa’i mengklasifikasikan tipe guru menjadi dua yakni tipe guru yang dominatif dan yang integratif. Tipe guru yang dominatif mendominasi atau menguasai murid, menentukan dan mengatur kelakuan murid, serta menginginkan konformitas dalam kelakuan mereka. Guru ini sering mencampuri apa yang dilakukan murid dan hal ini dapat menimbulkan konflik antara dia dan murid. Sebaliknya guru dengan tipe integratif membolehkan anak untuk menentukan sendiri apakah ia suka melakukan apa yang disarankan oleh guru.⁷³

Pada umumnya, guru yang disenangi ialah guru yang mampu memberi nasihat, mau berbincang dengan muridnya dalam suasana menggembirakan, tidak menunjukkan superioritasnya dalam pergaulan sehari-hari dengan murid, selalu ramah, dan selalu berusaha

⁷²*Ibid*

⁷³Muhammad Rifa’i *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011) hlm.119

memahami anak didiknya. Mungkin banyak orang memandang bahwa hal biasa terjadinya hubungan interaksi guru dengan murid di sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Akan tetapi, bila dikaji secara mendalam interaksi tersebut sangat berbeda dengan interaksi-interaksi yang lainnya. Interaksi tersebut akan memunculkan interaksi yang bukan biasa, karena interaksi guru dengan siswa merupakan interaksi di luar kebiasaan.

Melalui penjelasan di atas dapat penulis paparkan bahwa interaksi guru dengan murid tidak seperti interaksi guru dengan keluarganya, atau masyarakat biasa. Karena interaksi guru dengan murid adalah interaksi yang mengandung pesan-pesan edukatif, pesan itu disampaikan dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki guru, seperti dalam tutur kata guru, sikap guru, dan perbuatan guru. Semuanya itu mengandung pesan-pesan pendidikan bagi murid, terutama ketika murid memiliki kecenderungan untuk mengikutinya atau menolaknya.⁷⁴

⁷⁴Nur Ahyat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya ; Edusiana (Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam) Vplume 4, Nomor 1, ISSN; 2549-3612, hlm.26

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bugha, Musthafa Dib. 2010. Syarah Riyadhush Shalihin Jilid II. Jakarta: GemaInsani
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi. 1994. Perbandingan Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta
- Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution. 2015. Teori Belajar dan Pembelajaran. Medan: Perdana Publishing
- Amini. 2016. Profesi Keguruan. Medan: Perdana Publishing Amiruddin. 2016. Pendidikan Karakter. Medan: Manhaji
- Ahyat, Nur. 2017. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Surabaya: Edusiana (Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam). Volume 4. Nomor 1. ISSN: 2549-3612
- Arsyad, Azhar. 2010. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers
- Burhanuddin, Hamam. 2014. Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Surabaya: Jurnal Muaddib. Volume 4. Nomor 2. ISSN: 2088-3390
- Departemen Agama RI. 2010. Alqurandan Terjemahnya al-Hikmah. Bandung: Diponegoro
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: Garamedia Pustaka Utama
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. Gurudan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Istiqomah dan Mohammad Sulton. 2013. Sukses Uji Kompetensi Guru. Jakarta: Dunia Cerdas

Jones,VerndanLouiseJones.2012.ManajemenKelasKomprehensif.Jakarta:Kencana

Khalimi. 2009Pembelajaran Akdah dan Akhlak .Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI,

Khadijah.2016.BelajardanPembelajaran.Bandung:CitaPustakaMedia

Lilam Kadarin Nuriyanto. 2014. Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam diSDIT Al-Anwar dan Firdaus Mojokerto Jawa Timur. Semarang:

Edukasi(JurnalPenelitianPendidikanAgamadanKeagamaan).Volume1
2.Nomor1. ISSN:1693-6418

Majid,Abdul.2012.BelajardanPembelajaranPendidikanAgamaIslam.

Bandung:RemajaRosdakarya

Majid,AbduldanDianAndayani.2005.PendidikanAgamaIslamBerbasis Kompetensi.Bandung:RemajaRosdakary

Maunah, Binti. 2016. Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: Kalimedi

Misdar, M. (2015). Revitalisasi Interaksi Pedagogik Guru dengan Siswa

dalamPembelajaran.Palembang:Tadrib.Volume1.Nomor2.ISSN:2398-1876

Muslimin. 2017. Problematika Pembelajaran Agama Islam danUpaya SolusiGuru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah. Jambi: Tarbawiyah (JurnalIlmiah Pendidikan). Volume1. Nomor2.ISSN:2579-3

Moleong,LexyJ.2016.MethodologiPenelitianKualitatif.Bandung:RemajaRosdakarya

Muhaimin,dkk.2005.ParadigmaPendidikanIslam:UpayaMengefektifkanPendidikanAgamaIslamdiSekolah.Bandung:Remaja Rosdakarya

Nata, Abuddin. 2001. Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Suatu Pemikiran Tasawufal-Ghazali. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Putra Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:

Alfabeta

Rifa'i, Muhammad. 2011. Sosiologi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Rosyada, Dede. 2007. Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Kencana

Rusydie, Salman. 2012. Tuntunan Menjadi Guru Favorit. Jogjakarta: Flash

Books Sadulloh, Uyohdkk. 2014. Pedagogik (Ilmu Mendidik). Bandung: Alfabeta

Sahrul. 2011. Sosiologi Islam. Medan: IAIN Press

Sanjaya, Wina. 2012. Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta: Kencana

Sanusi, Achmad. 2015. Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan. Bandung: Nuansa Cendekia

Sardiman. 2009. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers

Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Iplikasinya dalam Pembelajaran", Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2, Noveember 2011
Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsiral-Misbah Volume 12. Jakarta: Lentera Hati

Siregar, Evelinedan Hartini Nara. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia

Sitanggal, K. Anshori Umar, dkk. 1989. Tafsir Al-Maraghi. Semarang: Toha

Suparlan. 2005. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat Publishing

Syatra, Nuni Yusvavera. 2013. Desain Relasi Efektif Gurudan Murid. Jogjakarta: Buku Biru

Usman, Moh. Uzer. 2010. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya

Yamin, Martinis. 2013. Kiat Membelajarkan Siswa. Ciputat: GPPress Group

